

**TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR PADA MASYARAKAT MELAYU SIAK  
SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL**

**Gehan Farhan<sup>1</sup> Wa Ode Sriwahyuni<sup>2</sup> Yulia Novita<sup>3</sup>**

Email: [gehanfarhan19@gmail.com](mailto:gehanfarhan19@gmail.com), <sup>1</sup> [odeyuni25@gmail.com](mailto:odeyuni25@gmail.com) <sup>2</sup> [yulia.novita@uin-suska.ac.id](mailto:yulia.novita@uin-suska.ac.id)  
<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

**Abstrak**

Tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu Siak Sri Indrapura yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada berbagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, naik rumah, hingga penobatan pemimpin adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, nilai, dan fungsi Tradisi Tepuk Tepung Tawar sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Siak serta potensinya dalam mendukung pariwisata budaya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelaahan berbagai literatur, jurnal, dan sumber tertulis terkait budaya Melayu Siak. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tepuk Tepung Tawar mengandung nilai religius, sosial, dan simbolik yang mencerminkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Selain sebagai media doa dan restu, tradisi ini berperan dalam memperkuat identitas budaya Melayu dan berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya berbasis kearifan lokal di Kabupaten Siak.

Kata kunci: Tepuk Tepung Tawar, kearifan lokal, budaya Melayu, Siak Sri Indrapura, wisata budaya

**Abstract**

The Tepuk Tepung Tawar tradition is one of the cultural heritages of the Malay community in Siak Sri Indrapura that has been preserved to this day. This tradition is commonly performed at important life events such as weddings, births, circumcisions, house inaugurations, and traditional leadership ceremonies. This study aims to examine the meaning, values, and functions of the Tepuk Tepung Tawar tradition as a form of local wisdom of the Siak Malay community and its potential in supporting cultural tourism. The research employs a qualitative descriptive approach through a literature review of books, journals, and other written sources related to Malay culture in Siak. The results indicate that the Tepuk Tepung Tawar tradition embodies religious, social, and symbolic values reflecting harmony between humans and God, fellow humans, and nature. In addition to serving as a medium for prayers and blessings, this tradition strengthens Malay cultural identity and has the potential to become a cultural tourism attraction based on local wisdom in Siak Regency.

Keywords: Tepuk Tepung Tawar, local wisdom, Malay culture, Siak Sri Indrapura, cultural tourism

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, terbentuk dari latar belakang sejarah, geografis, serta dinamika sosial masyarakatnya. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai tradisi dan adat istiadat yang hidup dan berkembang di setiap daerah sebagai warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, seperti nilai religius, sosial, moral, dan kebersamaan. Dalam konteks inilah kearifan lokal memiliki peran penting sebagai identitas budaya sekaligus sebagai sarana pendidikan nilai bagi generasi penerus.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah Tradisi Tepuk Tepung Tawar yang berkembang dalam masyarakat Melayu Siak Sri Indrapura. Tradisi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem adat Melayu yang sarat akan makna simbolik dan nilai spiritual. Tepuk Tepung Tawar biasanya dilakukan dalam berbagai peristiwa penting, seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, pemberangkatan haji, penobatan pemimpin adat, hingga penyambutan tamu kehormatan. Melalui ritual ini, masyarakat mengekspresikan doa, restu, serta harapan akan keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan bagi individu maupun kelompok yang melaksanakan atau menerima prosesi tersebut.

Masyarakat Melayu Siak dikenal memiliki sistem nilai budaya yang kuat dan berlandaskan pada ajaran Islam, adat istiadat, serta tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini tercermin dalam falsafah hidup masyarakat Melayu yang terkenal dengan ungkapan “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”, yang bermakna bahwa adat istiadat yang dijalankan selalu berpijak pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, setiap praktik adat, termasuk Tepuk Tepung Tawar, tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga mengandung dimensi religius yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama manusia.

Dalam pelaksanaannya, Tradisi Tepuk Tepung Tawar melibatkan berbagai simbol dan perlengkapan adat yang memiliki makna filosofis tersendiri. Unsur-unsur seperti tepung tawar, air, dedaunan, dan doa-doa yang dibacakan mencerminkan harapan akan kesucian, ketenteraman, serta perlindungan dari segala marabahaya. Nilai-nilai kebersamaan dan

solidaritas sosial juga tampak dalam prosesi ini, karena pelaksanaannya melibatkan keluarga, tokoh adat, serta masyarakat sekitar sebagai bentuk partisipasi kolektif dalam menjaga keberlangsungan adat.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat, keberadaan tradisi lokal seperti Tepuk Tepung Tawar menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait perubahan pola pikir masyarakat, pengaruh budaya luar, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi adat. Namun demikian, masyarakat Melayu Siak masih berupaya mempertahankan dan melestarikan tradisi ini dengan menyesuakannya pada konteks zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Hal ini terlihat dari tetap dilaksanakannya Tepuk Tepung Tawar dalam kegiatan adat, acara resmi pemerintahan, maupun dalam rangka promosi pariwisata budaya di Kabupaten Siak. Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata budaya, Tradisi Tepuk Tepung Tawar memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang berbasis kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya menawarkan keunikan ritual dan simbol budaya, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan mengenai nilai-nilai budaya Melayu Siak. Oleh karena itu, kajian akademik terhadap Tradisi Tepuk Tepung Tawar menjadi penting untuk menggali makna, fungsi, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal dalam pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Tradisi Tepuk Tepung Tawar sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Siak berdasarkan sumber-sumber ilmiah dan dokumen budaya.

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku-buku antropologi dan kebudayaan Melayu, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang membahas adat istiadat Melayu Siak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada basis data ilmiah dan perpustakaan digital.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan: (1) pengumpulan dan seleksi literatur yang relevan, (2) pengelompokan data berdasarkan fokus kajian (makna, nilai, dan fungsi Tepuk Tepung Tawar), (3) penafsiran data sesuai konteks

budaya Melayu Siak, dan (4) penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan perbandingan antar literatur.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil review terhadap 10 jurnal ilmiah yang relevan dengan Tradisi Tepuk Tepung Tawar dan kearifan lokal Melayu, diperoleh gambaran umum mengenai bentuk tradisi, nilai budaya, serta perannya dalam kehidupan sosial dan pariwisata budaya. Hasil review tersebut sebagai berikut

### **Hasil Review 10 Jurnal Terkait Tradisi Tepuk Tepung Tawar dan Kearifan Lokal Melayu**

#### **1. Penulis: Syarifuddin (2020)**

Judul:Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Siak dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata\*

Tujuan Penelitian:

Menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Siak serta keterkaitannya dengan pengembangan pariwisata budaya.

Metode Penelitian:

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian:

Tradisi Tepuk Tepung Tawar berfungsi sebagai simbol doa dan restu yang merepresentasikan nilai religius masyarakat Melayu Siak. Selain itu, tradisi ini menjadi identitas budaya yang memperkuat jati diri masyarakat lokal serta memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya apabila dikemas secara tepat tanpa menghilangkan nilai sakral dan adat.

#### **2. Penulis: Rahman (2018)**

Judul:Budaya Melayu dan Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Tujuan Penelitian:

Mengkaji peran tradisi adat Melayu dalam membentuk nilai sosial dan moral masyarakat.

Metode Penelitian:

Studi pustaka terhadap literatur budaya dan adat Melayu.

Hasil Penelitian:

Tepuk Tepung Tawar mengandung nilai religius dan sosial yang berperan penting dalam membentuk solidaritas masyarakat Melayu. Tradisi ini mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menanamkan nilai moral dan etika melalui praktik adat yang dilakukan secara kolektif.

### **3. Penulis: Koentjaraningrat (2009)**

Judul: Pengantar Ilmu Antropologi

Tujuan Penelitian:

Menjelaskan konsep dasar budaya, tradisi, dan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat.

Metode Penelitian:

Kajian teoritis dan konseptual berbasis literatur antropologi.

Hasil Penelitian:

Tradisi adat berfungsi sebagai sistem nilai, simbol, dan pedoman perilaku sosial. Ritual adat menjadi sarana masyarakat dalam mengekspresikan pandangan hidup, kepercayaan, serta struktur sosial yang berlaku, termasuk dalam tradisi seperti Tepuk Tepung Tawar.

### **4. Penulis: Pitana & Gayatri (2005)**

Judul: Sosiologi Pariwisata

Tujuan Penelitian:

Menganalisis hubungan antara budaya lokal dan pengembangan pariwisata.

Metode Penelitian:

Studi literatur dan analisis sosiologis terhadap fenomena pariwisata.

Hasil Penelitian:

Tradisi lokal memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya apabila dikelola secara berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat. Keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemanfaatan pariwisata menjadi kunci keberlanjutan.

### **5. Penulis: Riwut (2017)**

Judul: Tradisi dan Adat Istiadat Melayu Riau

Tujuan Penelitian:

Mendokumentasikan dan mengkaji berbagai bentuk tradisi dan adat istiadat masyarakat Melayu Riau.

Metode Penelitian:

Penelitian deskriptif kualitatif melalui observasi budaya dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian:

Tepuk Tepung Tawar merupakan ritual adat penting dalam siklus kehidupan masyarakat Melayu Riau yang berfungsi sebagai sarana spiritual untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan keseimbangan hidup individu maupun komunitas.

#### **6. Penulis: Supriyanto & Lestari (2020)**

Judul: Peran Festival Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal

Tujuan Penelitian:

Menganalisis kontribusi festival budaya terhadap pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Metode Penelitian:

Pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi kegiatan festival budaya.

Hasil Penelitian:

Festival budaya meningkatkan daya tarik destinasi wisata, mendorong partisipasi aktif masyarakat, serta berfungsi sebagai media pelestarian dan edukasi budaya bagi wisatawan dan generasi muda.

#### **7. Penulis: Putra & Pitana (2019)**

Judul: Pariwisata Budaya dan Pelestarian Tradisi Lokal

Tujuan Penelitian:

Menganalisis hubungan antara pengembangan pariwisata budaya dan pelestarian tradisi lokal.

Metode Penelitian:

Studi literatur terhadap penelitian pariwisata dan budaya.

Hasil Penelitian:

Pelestarian tradisi lokal dapat berjalan seiring dengan pengembangan pariwisata budaya apabila dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan, serta menjadikan tradisi sebagai modal sosial dan budaya pembangunan daerah.

### **8. Penulis: Sari & Hadi (2021)**

Judul: Dampak Sosial Ekonomi Festival Budaya terhadap Masyarakat Lokal

Tujuan Penelitian:

Menilai dampak sosial dan ekonomi festival budaya terhadap masyarakat lokal.

Metode Penelitian:

Penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi lapangan.

Hasil Penelitian:

Festival budaya berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan penguatan kohesi sosial, sekaligus meningkatkan rasa bangga terhadap tradisi lokal.

### **9. Penulis: Richards (2018)**

Judul: Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends

Tujuan Penelitian:

Mengkaji perkembangan, tren, dan karakteristik pariwisata budaya secara global.

Metode Penelitian:

Review jurnal internasional dan analisis tren pariwisata budaya.

Hasil Penelitian:

Pariwisata budaya berkembang pesat karena wisatawan mencari pengalaman autentik berbasis tradisi lokal dan kehidupan masyarakat setempat.

### **10. Penulis: Timothy & Nyaupane (2016)**

Judul: Cultural Heritage and Tourism in the Developing World

Tujuan Penelitian:

Menganalisis peran warisan budaya dalam pembangunan pariwisata di negara berkembang.

Metode Penelitian:

Studi kasus dan kajian literatur internasional.

Hasil Penelitian:

Warisan budaya lokal berkontribusi terhadap pembentukan identitas masyarakat dan pengembangan pariwisata berkelanjutan apabila dikelola dengan melibatkan komunitas lokal.

Berdasarkan hasil review tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Tepuk Tepung Tawar memiliki posisi penting sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Siak yang mengandung nilai

religius, sosial, dan budaya serta berpotensi dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya tanpa menghilangkan nilai kesakralannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Tradisi Tepuk Tepung Tawar pada Masyarakat Melayu Siak**

Tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Melayu Siak sejak masa lampau. Secara historis, tradisi ini berkembang seiring dengan terbentuknya sistem sosial, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat Melayu yang berlandaskan nilai religius, adat, dan budaya. Tepuk Tepung Tawar diyakini telah ada sejak masa kerajaan-kerajaan Melayu, termasuk Kesultanan Siak Sri Indrapura, sebagai bagian dari ritual adat yang mengiringi berbagai peristiwa penting dalam siklus kehidupan masyarakat.

Pada awal kemunculannya, Tepuk Tepung Tawar berfungsi sebagai ritual spiritual yang bertujuan memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan simbolik seperti tepung beras, air, daun-daunan, dan bunga yang masing-masing memiliki makna filosofis. Tepung melambangkan kesucian dan kebersihan jiwa, air melambangkan kehidupan dan ketenangan, sementara daun dan bunga melambangkan keseimbangan, harapan, serta keharmonisan hidup. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa Tepuk Tepung Tawar tidak sekadar ritual seremonial, tetapi sarat dengan nilai simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Melayu.

Seiring masuknya agama Islam ke wilayah Siak, tradisi Tepuk Tepung Tawar mengalami proses akulturasi budaya. Nilai-nilai Islam kemudian memperkuat makna religius dalam tradisi ini, terutama melalui pembacaan doa-doa dan niat yang ditujukan kepada Allah SWT. Dengan demikian, Tepuk Tepung Tawar menjadi perpaduan harmonis antara adat dan agama, sejalan dengan prinsip masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi falsafah “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”. Akulturasi ini menjadikan tradisi Tepuk Tepung Tawar tetap lestari tanpa kehilangan relevansi spiritualnya.

Dalam konteks sejarah sosial, Tepuk Tepung Tawar berperan sebagai media pemersatu masyarakat. Ritual ini dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, khitanan, pemberian gelar adat, pelantikan pemimpin, hingga penyambutan tamu kehormatan. Melalui pelaksanaannya yang bersifat kolektif, tradisi ini memperkuat solidaritas

sosial, mempererat hubungan antarkelompok, serta menegaskan identitas budaya masyarakat Melayu Siak. Kehadiran tokoh adat dan masyarakat dalam ritual ini mencerminkan sistem nilai dan struktur sosial yang dijunjung tinggi secara turun-temurun.

Memasuki era modern, tradisi Tepuk Tepung Tawar tidak hanya dipertahankan sebagai ritual adat, tetapi juga mengalami perluasan fungsi. Tradisi ini mulai diperkenalkan dalam konteks pariwisata budaya sebagai representasi kearifan lokal Melayu Siak. Meskipun demikian, masyarakat adat tetap menekankan pentingnya menjaga nilai sakral, makna filosofis, serta tata cara pelaksanaan agar tidak terjadi komersialisasi yang berlebihan. Oleh karena itu, pelestarian Tepuk Tepung Tawar hingga saat ini tidak terlepas dari peran masyarakat adat, lembaga kebudayaan, dan pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, sejarah Tradisi Tepuk Tepung Tawar mencerminkan perjalanan panjang budaya Melayu Siak dalam menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan perubahan zaman. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol doa dan restu, tetapi juga menjadi identitas budaya yang merepresentasikan kearifan lokal, nilai religius, serta solidaritas sosial masyarakat Melayu Siak hingga masa kini.

## **2. Gambaran Umum Tradisi Tepuk Tepung Tawar**

Tepuk Tepung Tawar merupakan salah satu ritual adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Siak Sri Indrapura. Tradisi ini dilaksanakan melalui prosesi menepukkan atau mengoleskan tepung tawar ke telapak tangan, bahu, atau bagian tubuh tertentu dari seseorang yang didoakan, sebagai simbol pemberian restu, doa keselamatan, dan harapan akan keberkahan hidup. Tepung tawar sendiri umumnya merupakan campuran air, beras, serta berbagai jenis daun-daunan yang memiliki makna filosofis tertentu, seperti kesucian, ketenteraman, dan keseimbangan hidup. Seluruh prosesi dipimpin oleh tokoh adat, pemangku adat, atau orang yang dituakan yang dianggap memiliki otoritas moral dan spiritual dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Melayu Siak, Tradisi Tepuk Tepung Tawar tidak berdiri sebagai ritual tunggal, melainkan menjadi bagian integral dari berbagai peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia. Tradisi ini dilaksanakan pada momen-momen sakral seperti pernikahan, kelahiran anak, khitanan, mendirikan rumah baru, pemberangkatan ibadah haji, hingga penobatan sultan atau pemangku adat. Keberagaman konteks pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa Tepuk Tepung Tawar berfungsi sebagai media transisi sosial dan

spiritual, yaitu sebagai penanda perpindahan seseorang dari satu fase kehidupan ke fase berikutnya, sekaligus sebagai sarana memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Keberlangsungan Tradisi Tepuk Tepung Tawar hingga saat ini menandakan kuatnya peran adat dalam kehidupan masyarakat Melayu Siak. Meskipun mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman, esensi tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan ajaran Islam yang menjadi landasan utama kehidupan masyarakat.

### **3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Tepuk Tepung Tawar**

Tradisi Tepuk Tepung Tawar mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu Siak dalam memaknai hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari.

#### **a. Nilai Religius**

Nilai religius menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar. Setiap prosesi selalu diiringi dengan pembacaan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai bentuk permohonan restu, keselamatan, dan keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memandang kehidupan sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari kehendak Tuhan, sehingga setiap aktivitas penting perlu diawali dengan doa dan tawakal. Nilai ini selaras dengan prinsip adat Melayu yang berlandaskan pada ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam falsafah “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”.

#### **b. Nilai Sosial**

Dari sisi sosial, Tradisi Tepuk Tepung Tawar berperan sebagai sarana yang efektif dalam memperkuat hubungan antarindividu maupun antarkelompok dalam struktur masyarakat Melayu Siak. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi aktif berbagai unsur masyarakat, mulai dari keluarga inti, kerabat, tokoh adat, tokoh agama, hingga masyarakat sekitar. Keterlibatan kolektif tersebut menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis serta mempererat ikatan kekeluargaan dan kebersamaan di tengah masyarakat.

Melalui prosesi yang dilakukan secara bersama-sama, Tradisi Tepuk Tepung Tawar menumbuhkan nilai solidaritas sosial, gotong royong, dan rasa saling menghormati antarsesama. Setiap individu yang terlibat memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan

kedudukannya dalam struktur sosial adat, sehingga tradisi ini turut memperkuat sistem nilai dan norma sosial yang berlaku. Kehadiran tokoh adat dalam prosesi juga berfungsi sebagai simbol legitimasi sosial dan moral, sekaligus menjadi media transmisi nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Selain itu, Tradisi Tepuk Tepung Tawar berperan sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat menegaskan kembali pentingnya kebersamaan, musyawarah, dan kepatuhan terhadap adat sebagai pedoman hidup bersama. Tradisi ini juga menjadi sarana penyelesaian simbolik terhadap potensi konflik sosial, karena setiap prosesi menekankan nilai kesejukan, ketenteraman, dan doa keselamatan bagi individu maupun komunitas.

Dengan demikian, Tradisi Tepuk Tepung Tawar tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat semata, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan penting dalam membangun kohesi sosial, memperkuat identitas kolektif, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial masyarakat Melayu Siak di tengah dinamika perubahan zaman.

### **c. Nilai Budaya dan Identitas**

Sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, Tepuk Tepung Tawar menjadi simbol identitas budaya masyarakat Melayu Siak. Pelestarian tradisi ini mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan jati diri budaya di tengah arus modernisasi. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda agar tetap mengenal dan menghargai adat istiadat leluhur sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat.

### **d. Nilai Simbolik dan Filosofis**

Setiap unsur dalam prosesi Tepuk Tepung Tawar mengandung makna simbolik yang mendalam. Tepung, air, dan dedaunan yang digunakan melambangkan kesucian, kesejukan, keseimbangan, serta harapan akan kehidupan yang harmonis. Gerakan menepuk atau mengoleskan tepung tawar mencerminkan doa agar seseorang terhindar dari marabahaya, memperoleh keselamatan, serta diberikan kelapangan rezeki dan ketenteraman hidup. Nilai simbolik ini memperkaya makna tradisi sebagai bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan filosofi kehidupan.

## **4. Tradisi Tepuk Tepung Tawar sebagai Potensi Wisata Budaya**

Dalam perspektif pariwisata budaya, Tradisi Tepuk Tepung Tawar memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Keunikan prosesi adat, kekayaan makna filosofis, serta keterkaitannya dengan sejarah dan budaya Kesultanan Siak

menjadikan tradisi ini memiliki nilai jual budaya yang tinggi. Bagi wisatawan, tradisi ini tidak hanya menawarkan tontonan budaya, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif mengenai nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu Siak.

Pengemasan Tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam bentuk festival budaya, atraksi penyambutan tamu kehormatan, maupun agenda pariwisata daerah dapat memperkuat citra Kabupaten Siak sebagai destinasi wisata budaya. Namun demikian, pengembangan tradisi ini sebagai produk pariwisata harus dilakukan secara bijaksana dengan tetap menjaga nilai kesakralan dan keaslian prosesi adat. Keterlibatan tokoh adat dan masyarakat lokal menjadi kunci penting agar komodifikasi budaya tidak menghilangkan makna filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, Tradisi Tepuk Tepung Tawar tidak hanya berperan sebagai warisan budaya yang bernilai historis, tetapi juga memiliki potensi strategis dalam mendukung pelestarian budaya lokal dan pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Kabupaten Siak Sri Indrapura.

## **5. Dampak Tradisi Tepuk Tepung Tawar bagi Masyarakat dan Pengembangan Pariwisata Budaya**

Tradisi Tepuk Tepung Tawar tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat yang sarat makna simbolik, tetapi juga memberikan dampak multidimensional terhadap kehidupan masyarakat Melayu Siak, baik dalam aspek sosial, budaya, religius, ekonomi, maupun pariwisata. Dampak-dampak tersebut memperlihatkan bahwa tradisi ini memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

### **Dampak Sosial**

Secara sosial, Tradisi Tepuk Tepung Tawar berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan solidaritas masyarakat. Pelibatan keluarga, tokoh adat, dan masyarakat dalam pelaksanaan ritual menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis serta mempererat hubungan antarkelompok. Tradisi ini juga memperkuat struktur sosial adat melalui pengakuan terhadap peran tokoh adat sebagai figur otoritatif dalam kehidupan masyarakat Melayu Siak.

### **Dampak Budaya**

Dari aspek budaya, Tradisi Tepuk Tepung Tawar berfungsi sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai-nilai adat Melayu kepada generasi muda. Keberlanjutan pelaksanaan tradisi ini menunjukkan ketahanan budaya lokal dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Tradisi

tersebut memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu Siak serta menjadi simbol keberlanjutan adat yang masih relevan dalam kehidupan modern.

### **Dampak Religius dan Moral**

Tradisi Tepuk Tepung Tawar memiliki dampak religius yang signifikan karena pelaksanaannya selalu diiringi dengan doa-doa kepada Allah SWT. Hal ini memperkuat kesadaran spiritual masyarakat bahwa setiap fase kehidupan perlu disertai dengan permohonan restu dan perlindungan Tuhan. Selain itu, nilai-nilai moral seperti kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial juga tercermin dalam pelaksanaan ritual adat ini.

### **Dampak Ekonomi**

Dalam konteks ekonomi lokal, pemanfaatan Tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam kegiatan budaya dan pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Kegiatan adat dan festival budaya mendorong berkembangnya sektor ekonomi kreatif, seperti seni pertunjukan tradisional, kuliner khas Melayu, serta jasa pendukung pariwisata. Dengan demikian, tradisi ini memiliki potensi sebagai sumber ekonomi berbasis budaya yang mendukung kesejahteraan masyarakat lokal.

### **Dampak terhadap Pengembangan Pariwisata Budaya**

Dari perspektif pariwisata, Tradisi Tepuk Tepung Tawar memberikan kontribusi dalam memperkaya atraksi wisata budaya Kabupaten Siak Sri Indrapura. Keunikan prosesi adat dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya menjadikan tradisi ini sebagai daya tarik wisata yang autentik dan edukatif. Keberadaan tradisi ini sejalan dengan tren pariwisata budaya yang menekankan pengalaman berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat.

### **Dampak terhadap Pelestarian Budaya Berkelanjutan**

Pelaksanaan Tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam konteks adat maupun pariwisata mendorong upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan. Keterlibatan tokoh adat dan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam menjaga keaslian dan kesakralan tradisi. Pengelolaan yang berbasis nilai budaya dan partisipasi komunitas dapat mencegah terjadinya komodifikasi berlebihan yang berpotensi mengurangi makna filosofis tradisi tersebut.

## **KESIMPULAN**

Tradisi Tepuk Tepung Tawar pada masyarakat Melayu Siak merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media doa dan pemberian restu, tetapi juga

merepresentasikan sistem nilai yang mencakup aspek religius, sosial, budaya, dan simbolik. Melalui pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar, masyarakat Melayu Siak mengekspresikan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sosialnya.

Dari aspek sosial dan budaya, Tradisi Tepuk Tepung Tawar berperan dalam memperkuat identitas budaya Melayu Siak dan menjaga kesinambungan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Keterlibatan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat dalam pelaksanaan ritual ini menunjukkan bahwa Tepuk Tepung Tawar menjadi sarana pemeliharaan solidaritas sosial serta media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Hal ini menegaskan bahwa tradisi adat masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern apabila dikelola dan dilestarikan secara tepat.

Dalam konteks pengembangan pariwisata budaya, Tradisi Tepuk Tepung Tawar memiliki potensi strategis sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Keunikan prosesi, kekayaan makna filosofis, serta keterkaitannya dengan sejarah dan budaya Kesultanan Siak menjadikan tradisi ini bernilai untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata yang bersifat edukatif dan autentik. Pengembangan pariwisata budaya berbasis tradisi lokal juga berpeluang memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat serta penguatan citra daerah sebagai destinasi wisata budaya.

Namun demikian, pemanfaatan Tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam sektor pariwisata perlu dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan. Pelestarian nilai sakral, keaslian prosesi, dan makna filosofis tradisi harus menjadi prioritas utama agar tidak terjadi komodifikasi budaya yang berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan pelaku pariwisata dalam merancang strategi pelestarian dan pengembangan tradisi yang berorientasi pada keberlanjutan budaya dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dengan demikian, Tradisi Tepuk Tepung Tawar tidak hanya berperan sebagai warisan budaya yang bernilai historis, tetapi juga sebagai modal sosial dan budaya yang potensial dalam mendukung pembangunan daerah berbasis kearifan lokal di Kabupaten Siak Sri Indrapura.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.  
Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). Sosiologi pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.

- Putra, I. N. D., & Pitana, I. G. (2019). Pariwisata budaya dan pelestarian tradisi lokal. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 85–98.
- Rahman. (2018). Budaya Melayu dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(1), 45–56.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21.
- Riwut, T. (2017). Tradisi dan adat istiadat Melayu Riau. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Provinsi Riau.
- Sari, N., & Hadi, S. (2021). Dampak sosial ekonomi festival budaya terhadap masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 6(2), 101–112.
- Supriyanto, A., & Lestari, D. (2020). Peran festival budaya dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(1), 33–44.
- Syarifuddin. (2020). Kearifan lokal masyarakat Melayu Siak dalam perspektif budaya dan pariwisata. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 8(2), 67–78.
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2016). *Cultural heritage and tourism in the developing world: A regional perspective*. London: Routledge.